

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS GIZI BALITA DI PUSKESMAS SEI LANGKAI TAHUN 2024

Shanti Hartati¹⁾, Dedy Siska²⁾, Roza Erda³⁾

Profesi Ners Institut Kesehatan Mitra Bunda^{1,2,3}

shantihartati66@gmail.com¹, dedysiska8@gmail.com², rosaerda21@gmail.com³

Abstract: *Nutritional status is a health condition that is caused by interactions between food, the body, and the environment in which humans live and is a health problem. This research aims to determine factors related to nutritional status in children under five. This research is a quantitative observational analytical study with a cross-sectional design. The total sample was 92 mothers and toddlers taken using the Non Probability sampling technique with the Total Sample method. The measuring tool uses a questionnaire. Data analysis used the Gamma Test. The research results showed that 34 toddlers (37.0%) had more nutritional status, 44 mothers of toddlers (47.8%) had good knowledge, the p-value was $0.040 < 0.05$, 33 mothers of toddlers (35.9%) poor parenting style p-value of $0.038 < 0.05$, 45 mothers of toddlers (49.0%) secondary education p-value of $0.016 < 0.05$. The conclusion from this research is that there is a relationship between maternal knowledge, maternal parenting patterns and education with the nutritional status of children under five. Mothers of toddlers can improve the nutritional status of toddlers by meeting their basic needs.*

Keywords: *Nutritional Status, Knowledge, Parenting Patterns, Education*

Abstrak: Status gizi merupakan keadaan kesehatan yang ditimbulkan oleh interaksi antara makanan, tubuh, lingkungan tempat tinggal manusia dan menjadi salah satu masalah kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak balita, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 92 ibu dan balita yang diambil dengan teknik sampling Non Probability dengan metode Total Sampel. Alat ukur menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan Uji Gamma, Hasil penelitian didapatkan sebanyak 34 balita (37,0%) yang memiliki status gizi lebih, 44 ibu balita (47,8%) pengetahuan baik p-value sebesar $0,040 < 0,05$, 33 ibu balita (35,9%) pola asuh kurang p-value sebesar $0,038 < 0,05$, 45 ibu balita (49,0%) pendidikan menengah p-value sebesar $0,016 < 0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini ada hubungan pengetahuan ibu, pola asuh ibu dan pendidikan dengan status gizi pada anak balita. Ibu balita dapat meningkatkan status gizi balita dengan memenuhi kebutuhan dasar balita.

Kata Kunci: Status Gizi, Pengetahuan, Pola Asuh, Pendidikan

A. Pendahuluan

Balita merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap masalah gizi karena berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Menurut Kemenkes RI (2014), balita adalah anak yang berusia antara 12 hingga 60 bulan yang merupakan kelompok usia rawan masalah gizi dan rentan mengalami malnutrisi. Asupan makanan berperan penting pada status gizi balita karena mempengaruhi fisik dan kecerdasannya (Ariani, 2017), oleh karena itu pertumbuhan yang tidak dipantau dengan baik dan benar akan memicu timbulnya masalah pertumbuhan di masa selanjutnya.

Permasalahan gizi pada balita masih menjadi tantangan global yang serius. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020, diperkirakan 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, 45,4 juta anak kurus, sementara 38,9 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Data Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (2021) menyatakan

bahwa prevalensi berat badan kurang (BB/U) balita mengalami kenaikan menjadi 17,0% . Data UNICEF (2011) menyebutkan bahwa jumlah balita mengalami gizi kurang di Indonesia sebesar 40% pada daerah pedesaan dan 33% pada daerah perkotaan.

Konsep masalah gizi yang dikembangkan oleh UNICEF (1998) menunjukkan bahwa penyebab masalah status gizi melibatkan multisektor yang terbagi atas penyebab dasar, langsung, dan tidak langsung. Faktor langsung yaitu penyakit infeksi dan jenis pangan yang dikonsumsi, sedangkan faktor tidak langsung meliputi pendidikan, pengetahuan, pendapatan, pola asuh, sanitasi lingkungan, ketahanan pangan rumah tangga dan perilaku terhadap pelayanan kesehatan (Andriani & Wirjatmadi, 2014). Dalam teori penyebab langsung dan tidak langsung malnutrisi (UNICEF Framework), faktor pengetahuan, pendidikan, dan pola asuh menjadi faktor dominan penyebab status gizi pada anak balita karena ketiganya berperan dalam membentuk perilaku orang tua dalam merawat anak serta memberikan pengaruh besar pada keputusan harian dalam hal makanan, kebersihan, dan kesehatan.

Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting dalam meningkatkan derajat status gizi anak. Kebersamaan ibu dengan anak lebih besar dan sering dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain sehingga lebih mengerti segala kebutuhan yang dibutuhkan anak. Pengetahuan yang dimiliki ibu menjadi kunci utama kebutuhan gizi balita terpenuhi (Halim & Khayati, 2020). Hasil penelitian Uyung Sunayah (2023) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu ($p = 0,000$) dengan status gizi pada balita di Posyandu Mangkualam Puskesmas Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten.

Pola asuh yang berpengaruh terhadap kebutuhan dasar anak adalah asah, asih dan asuh (Roesli, 2012). Pengasuhan anak meliputi pemberian ASI, MP-ASI, pemberian makanan tambahan dan perawatan kebutuhan dasar anak termasuk memonitoring kesehatan anak. Pola asuh makan memanjakan/membiarkan dapat berdampak pada berat badan anak yang berlebih sedangkan pola asuh makan memaksa dapat membuat anak berespon negatif terhadap makanan sehingga keinginan anak untuk makan menjadi berkurang (Paris et al., 2011). Penelitian Nariyani et al. (2023) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan. Hasil serupa ditemukan pada studi Casando (2021) dengan nilai p -value = 0,018 di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi.

Pendidikan ibu sangat berpengaruh dalam menentukan status gizi balita. Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi lebih mudah untuk menerima sumber informasi, mudah merubah perilaku, serta memberikan keputusan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Status pendidikan ibu mempengaruhi status gizi anak balita, tingkat pendidikan rendah akan sulit untuk menerima arahan dalam pemenuhan gizi dan mereka sering tidak mau atau tidak meyakini pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi atau pentingnya pelayanan kesehatan lain yang menunjang dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak (Wati & Ekasari, 2021). Penelitian Dwi Ertiana (2023) menunjukkan hasil uji spearman rank pendidikan ibu dengan status gizi balita $0,012 < 0,005$ dengan nilai korelasi 0,445 yang berarti terdapat hubungan pendidikan ibu dengan status gizi balita.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 didapatkan dari 34 provinsi, lima provinsi mempunyai masalah gizi dengan kategori akut termasuk Kepulauan Riau (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2021). Prevalensi status gizi di Provinsi Kepulauan Riau adalah wasting sebesar 7,7% dan underweight sebesar 13,4%. Prevalensi status gizi balita di Kota Batam dari hasil SSGI tahun 2022 adalah stunting 15,2%, wasting 8,8%, underweight 15,0%, overweight 4,6%, menunjukkan status gizi masih menjadi masalah di Kota Batam. Data Puskesmas Sei Langkai tahun 2024 menunjukkan prevalensi gizi buruk berjumlah 12, gizi kurang berjumlah 81, normal berjumlah 6597, resiko gizi lebih berjumlah 506, gizi lebih berjumlah 140, dan obesitas berjumlah 33 (Laporan Gizi Puskesmas Sei Langkai

Tahun 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan pada program yang telah dilakukan di Puskesmas Sei Langkai meliputi kelas bayi dan balita, kunjungan 1000 hari HPK, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, penyuluhan MP-ASI, dan kunjungan rumah PHBS. Namun dari hasil studi pendahuluan terhadap 10 ibu yang mempunyai anak balita diperoleh hasil, ibu yang berlatar belakang pendidikan rendah dan pengetahuan yang kurang berjumlah 4 orang serta ibu yang memiliki pola asuh yang kurang karena tidak paham terkait makanan yang baik untuk anak balita berjumlah 4 orang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah gizi balita di wilayah Puskesmas Sei Langkai masih memerlukan perhatian serius meskipun berbagai program intervensi telah dilaksanakan. Kompleksitas faktor yang mempengaruhi status gizi balita menuntut pemahaman yang komprehensif tentang determinan utama masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak balita di Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2024, khususnya mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi, pola asuh pemberian makan, dan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita, serta mengetahui faktor dominan yang paling berpengaruh. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk pengembangan program intervensi gizi yang lebih tepat sasaran dan efektif dalam menurunkan prevalensi masalah gizi balita di wilayah tersebut.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif observasional analitik dengan rancangan cross-sectional yang bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak balita di Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2024. Populasi terjangkau penelitian sebanyak 1.125 balita dengan sampel 92 responden yang dipilih menggunakan teknik non-probability sampling. Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki balita usia 12-60 bulan, berkunjung ke puskesmas, dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah anak balita dengan kelainan bawaan atau cacat fisik. Variabel independen penelitian meliputi pengetahuan, pola asuh, dan tingkat pendidikan ibu, sedangkan variabel dependen adalah status gizi anak balita. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha 0,835 untuk pengetahuan dan 0,840 untuk pola asuh. Pengetahuan ibu diukur dengan 20 pertanyaan, pola asuh dengan 21 pertanyaan, keduanya dikategorikan baik (76-100%), cukup (56-75%), dan kurang (<56%). Tingkat pendidikan dikategorikan menjadi dasar, menengah, dan tinggi. Status gizi balita diukur menggunakan antropometri berat badan/tinggi badan dengan timbangan digital dan microtoise, dinilai berdasarkan Z-Score sesuai Permenkes Nomor 2 Tahun 2020. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer berupa kuesioner dan data sekunder dari dokumen puskesmas. Data diolah menggunakan SPSS melalui tahapan editing, coding, entry, dan cleaning. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik variabel dan analisis bivariat dengan uji Gamma ($p < 0,05$) untuk mengetahui hubungan antar variabel.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Karakteristik Responden

Penelitian dilakukan terhadap 92 ibu balita di Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2024. Karakteristik responden menunjukkan mayoritas ibu berusia >30 tahun (41,3%), bekerja (65,2%), dan memiliki pendapatan keluarga di bawah UMK (57,6%). Mayoritas balita berjenis kelamin perempuan (68,5%). Berikut adalah lampiran tabelnya:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia Ibu	18–25 tahun	27	29,3
	25–30 tahun	27	29,3
	>30 tahun	38	41,3
Pekerjaan	Bekerja	60	65,2
	Tidak Bekerja	32	34,8
Pendapatan	UMK	39	42,4
	Tidak UMK	53	57,6
Jenis Kelamin Balita	Laki-laki	29	31,5
	Perempuan	63	68,5

Hasil Analisis Univariat

Hasil analisis univariat menunjukkan distribusi variabel independen dan dependen yang bervariasi. Pengetahuan ibu mayoritas berada pada kategori baik (47,8%), namun pola asuh justru menunjukkan proporsi terbesar pada kategori kurang (35,9%). Tingkat pendidikan ibu didominasi oleh pendidikan menengah (49,0%). Status gizi balita menunjukkan proporsi gizi lebih sebagai yang tertinggi (37,0%), diikuti gizi baik (33,7%) dan gizi kurang (29,3%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	Kategori	n	%
Pengetahuan	Kurang	22	23,9
	Cukup	26	28,3
	Baik	44	47,8
Pola Asuh	Kurang	33	35,9
	Cukup	31	33,7
	Baik	28	30,4
Pendidikan	Dasar	6	6,5
	Menengah	45	49,0
	Tinggi	41	44,5
Status Gizi	Gizi Kurang	27	29,3
	Gizi Baik	31	33,7
	Gizi Lebih	34	37,0

Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat menggunakan uji gamma menunjukkan hasil yang signifikan untuk ketiga variabel independen terhadap status gizi balita. Hubungan pengetahuan dengan status gizi menunjukkan nilai p-value 0,040 (<0,05), yang berarti terdapat hubungan signifikan. Data menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik cenderung memiliki balita dengan status gizi lebih (54,6%), sementara ibu dengan pengetahuan kurang memiliki proporsi seimbang antara gizi kurang dan gizi baik (masing-masing 36,4%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh, dan Pendidikan dengan Status Gizi Balita

Variabel	Kategori	Gizi Kurang (%)	Gizi Baik (%)	Gizi Lebih (%)	p-value
Pengetahuan	Kurang	36,4	36,4	27,2	0,040*
	Cukup	26,9	57,7	15,4	
	Baik	27,3	18,2	54,6	
Pola Asuh	Kurang	39,4	39,4	21,1	0,038*
	Cukup	22,6	32,3	45,1	

Pendidikan	Baik	25,0	28,6	46,4	0,016*
	Dasar	16,7	16,7	66,6	
	Menengah	15,5	46,7	37,8	
	Tinggi	46,3	22,0	31,7	

Keterangan: * signifikan pada $\alpha = 0,05$

Hubungan pola asuh dengan status gizi juga menunjukkan signifikansi dengan p-value 0,038 ($<0,05$). Pola asuh kurang memiliki proporsi tinggi pada gizi kurang dan gizi baik (masing-masing 39,4%), sedangkan pola asuh cukup dan baik cenderung menghasilkan status gizi lebih (45,1% dan 46,4%). Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang baik tidak selalu menghasilkan status gizi optimal, kemungkinan terkait dengan pemberian makan berlebihan. Pendidikan ibu menunjukkan hubungan paling kuat dengan status gizi (p-value 0,016). Temuan menarik menunjukkan bahwa ibu berpendidikan tinggi justru memiliki proporsi tertinggi balita dengan gizi kurang (46,3%), sementara ibu berpendidikan dasar memiliki proporsi tertinggi balita dengan gizi lebih (66,6%). Ibu berpendidikan menengah menunjukkan distribusi paling baik dengan mayoritas balita berstatus gizi baik (46,7%). Pola ini mengindikasikan bahwa hubungan pendidikan dengan status gizi tidak selalu linier, dan mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti status pekerjaan dan alokasi waktu pengasuhan. Secara keseluruhan, ketiga variabel terbukti memiliki hubungan signifikan dengan status gizi balita, yang mengonfirmasi pentingnya pengetahuan, pola asuh, dan pendidikan ibu dalam menentukan status gizi anak balita di wilayah Puskesmas Sei Langkai Kota Batam.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sei Langkai Kota Batam pada tanggal 2-6 November 2024 terhadap 92 ibu balita bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan, pola asuh, dan pendidikan ibu dengan status gizi anak balita. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik berjumlah 44 ibu (47,8%), sementara ibu dengan pengetahuan kurang sebanyak 22 ibu (23,9%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputri (2022) yang menunjukkan balita dengan status gizi tidak normal memiliki 53,6% ibu berpengetahuan kurang baik dan 20,0% berpengetahuan baik, dengan nilai $p=0,017$ yang menunjukkan hubungan bermakna antara pengetahuan dengan status gizi balita. Penelitian Apriyanti et al. (2020) juga mendukung hasil ini, dimana ibu berpengetahuan baik memiliki balita dengan status gizi baik sebesar 94,1% dan ibu berpengetahuan kurang sebesar 72,2%, dengan nilai p value 0,001 yang menunjukkan adanya hubungan signifikan. Demikian pula penelitian Harahap & Zendrato (2024) menemukan pengetahuan ibu baik sebanyak 31 ibu (68,9%) dan pengetahuan kurang sebanyak 14 ibu (31,1%), dengan nilai p value 0,001 yang menunjukkan hubungan signifikan.

Menurut Budiman et al. (2013:27), pemberian asupan makanan yang baik pada balita membutuhkan pengetahuan yang memadai. Tingkat pengetahuan setiap orang tentang gizi berbeda-beda karena dipengaruhi berbagai faktor seperti pendidikan, informasi, sosial budaya, lingkungan, pengalaman dan usia. Dewi & Rusjiyanto (2018) menegaskan bahwa ibu berperan penting dalam menentukan konsumsi makanan keluarga khususnya anak balita. Pengetahuan gizi ibu yang rendah dapat menghambat usaha perbaikan gizi keluarga. Adiputra (2021) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan konsekuensi dari rasa ingin tahu individu terhadap objek melalui panca inderanya. Peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap status gizi anak. Ibu dengan pengetahuan baik akan menyiapkan nutrisi sesuai kebutuhan gizi, jenis dan jumlah yang diperlukan anak. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan kurang cenderung menyiapkan makanan secara asal bahkan cenderung memilih makanan siap saji dan praktis.

Terkait pola asuh ibu, hasil penelitian menunjukkan ibu dengan pola asuh kurang berjumlah 33 ibu (35,9%) dan pola asuh baik sebanyak 28 ibu (30,4%). Penelitian Apriyanti et al. (2020) di Desa Tegaljadi mendukung temuan ini, dimana responden dengan pola asuh baik sebanyak 78,2% dan pola asuh cukup 21,8%, dengan hasil uji Spearman Rank menunjukkan hubungan signifikan ($p=0,000$) antara pola asuh ibu dengan status gizi balita. Sulaeman & Basra (2021) di Puskesmas Kulo menemukan bahwa dari 30 responden, pola asuh baik dengan status gizi baik sebanyak 20 orang (66,7%) dan pola asuh baik dengan status gizi sedang 6 orang (20,0%), sementara pola asuh kurang dengan status gizi sedang 3 orang (10,0%) dan pola asuh kurang dengan status gizi kurang 1 orang (3,3%), dengan hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan hubungan signifikan ($p=0,002$). Marfuah & Kurniawati (2022) menjelaskan bahwa status gizi anak dipengaruhi oleh pola asuh sebagai faktor penyebab tidak langsung. Pola asuh meliputi pemberian makanan, sanitasi lingkungan, dan perawatan kesehatan anak. Orang tua harus memperhatikan penyediaan makanan sehari-hari dengan baik dan tepat untuk memastikan kebutuhan gizi anak terpenuhi. Roesli (2012) menyatakan pola asuh yang berpengaruh terhadap kebutuhan dasar anak adalah asah, asih dan asuh. Depkes RI (2012) menambahkan bahwa pengasuhan anak meliputi pemberian ASI, MP-ASI, makanan tambahan, dan perawatan kebutuhan dasar seperti mandi, pakaian, serta monitoring kesehatan anak.

Peneliti menyimpulkan terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita. Ibu dengan pola asuh baik memiliki pemahaman yang baik untuk pemenuhan nutrisi anak, sehingga sebagian besar balita memiliki status gizi baik. Sebaliknya, ibu dengan pola asuh cukup dan kurang memiliki pemahaman yang salah dalam pemenuhan nutrisi anak sehingga balita cenderung memiliki status gizi kurang. Pola asuh sebagai keseluruhan interaksi orang tua dan anak dalam memberikan dorongan dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai agar anak mandiri, tumbuh berkembang secara sehat dan optimal. Sulaeman & Basra (2020) menegaskan bahwa pola asuh ibu dapat dikatakan sebagai perilaku ibu dalam mengasuh fisik dan mental anak dalam memberikan kasih sayang dan perhatian, memberi makan dan kebersihan, mendidik perilaku dan lainnya. Semakin baik pola asuh yang diberikan maka semakin baik status gizi balita.

Mengenai pendidikan ibu, hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu berpendidikan menengah sebanyak 45 ibu (49,0%) dan pendidikan dasar hanya 6 ibu (6,5%). Harahap & Zendrato (2024) menemukan ibu dengan pendidikan tinggi mayoritas memiliki balita dengan status gizi baik (62,2%) sementara ibu berpendidikan rendah mayoritas memiliki balita dengan status gizi kurang (17,8%), dengan nilai p value 0,005 menunjukkan hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita. Ertiana & Zain (2023) melaporkan bahwa 12,9% ibu berpendidikan SD & SMP, 48,4% berpendidikan SMA, dan 38,7% berpendidikan Diploma/Sarjana/Magister. Hasil uji spearman rank menunjukkan nilai 0,012 dengan korelasi 0,445, yang berarti terdapat hubungan pendidikan ibu dengan status gizi balita. Tingkat pendidikan ibu berpengaruh pada status gizi balita karena ibu merupakan orang yang berkedudukan penting dalam menentukan konsumsi makanan keluarga. Kurangnya pendidikan dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan dimana keragaman makanan yang disajikan menjadi berkurang. Pendidikan dapat membuka wawasan dan berpikir secara rasional. Wenny et al. (2021) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan menentukan mudah atau tidaknya seseorang menerima dan menafsirkan informasi tentang kebutuhan gizi. Ibu berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima wawasan luas mengenai kebutuhan gizi dan mudah menerima perubahan ilmu pengetahuan, sedangkan pendidikan rendah menyebabkan keterbatasan dalam memahami kebutuhan gizi balita dan lebih lambat menangani masalah gizi balita.

Analisis bivariat menunjukkan hasil signifikan untuk ketiga variabel yang diteliti. Untuk pengetahuan ibu, dari 92 responden ditemukan bahwa status gizi kurang dengan

pengetahuan kurang berjumlah 8 ibu (36,4%), status gizi baik dengan pengetahuan kurang 8 ibu (36,4%), status gizi lebih dengan pengetahuan kurang 6 ibu (27,2%). Sementara status gizi lebih dengan pengetahuan baik mencapai 24 ibu (54,6%). Hasil uji gamma menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,040$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Hasil ini sejalan dengan penelitian Susilowati & Himawati (2017) dengan $p=0,006$ yang menunjukkan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Notoatmodjo dalam Naomi (2019) menjelaskan pengetahuan merupakan hasil "tahu" yang terjadi setelah pengindraan terhadap objek tertentu melalui panca indra yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan faktor dominan dalam mencapai tingkatan keterampilan tertentu. Dengan pengetahuan yang baik maka individu akan lebih mudah mengembangkan keterampilan dengan latihan-latihan yang cukup.

Peneliti berasumsi adanya hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita, hal ini disebabkan oleh karena ibu yang memiliki pengetahuan baik akan mengetahui asupan makanan apa yang boleh dikonsumsi pada anak balitanya agar kebutuhan gizinya terpenuhi, sehingga ibu yang memiliki pengetahuan baik akan berupaya memberikan makan pada anak balitanya bukan sekedar karena suka akan tetapi dilihat berdasarkan kandungan gizi dalam makanan tersebut. Kondisi tersebut menjadikan status gizi balita menjadi baik. Berbeda dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang ditemukan balita dengan status gizi kurang, hal ini disebabkan oleh karena kurangnya informasi yang ibu dapatkan mengenai bagaimana cara merawat anak balitanya dengan baik dan benar khususnya dalam pemenuhan asupan makanan pada anak balitanya menjadikan ibu acuh tak acuh terhadap kondisi anaknya sehingga menjadikan status gizi anak menjadi kurang, karena kurangnya perhatian dari ibu yang disebabkan oleh karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu.

Untuk variabel pola asuh ibu, berdasarkan hasil penelitian dari 92 responden sebagian besar ibu balita yang status gizi kurang dengan pola asuh kurang berjumlah 13 ibu balita (39,4%), status gizi baik dengan pola asuh kurang berjumlah 13 ibu balita (39,4%), status gizi lebih dengan pola asuh kurang berjumlah 7 ibu balita (21,2%), dan ibu balita yang status gizi kurang dengan pola asuh cukup berjumlah 7 ibu balita (22,6%), status gizi baik dengan pola asuh cukup berjumlah 10 responden (32,2%), status gizi lebih dengan pola asuh cukup berjumlah 14 ibu balita (45,1%), sedangkan status gizi kurang dengan pola asuh baik berjumlah 7 responden (25,0%), status gizi baik dengan pola asuh baik berjumlah 8 ibu balita (28,6%), status gizi lebih dengan pola asuh baik berjumlah 13 ibu balita (46,4%). Hasil uji gamma menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,038$ yang menunjukkan hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan status gizi pada anak balita. Casando (2021) menemukan 62 ibu (68,9%) memiliki pola asuh baik dengan nilai $p\text{-value}=0,018$. Putri et al. (2025) juga menemukan hubungan bermakna dengan $P\text{ value}=0,000$. Rahmawati & Agustin (2020) menegaskan ibu dengan pola asuh gizi baik cenderung memiliki anak dengan status gizi baik, dan sebaliknya ibu yang memiliki pola asuh gizi kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi kurang.

Peneliti berasumsi adanya hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita, ibu sebagai pengatur rumah tangga terutama dalam menyediakan makanan anaknya seharusnya tetap meluangkan waktu walau sibuk. Ibu yang memahami makanan kesukaan anak dan kebiasaan makan anaknya sangat penting dalam memastikan asupan nutrisi yang tepat. Jika diberikan kepada orang lain, maka pola dan jenis makanan tidak akan bisa dipastikan mengandung unsur empat sehat lima sempurna, anak belum dapat dilepas sendiri maka segala kebutuhan anak tergantung kepada orang tuanya. Tahun pertama kehidupan anak merupakan dasar untuk menentukan kebiasaan di tahun berikutnya termasuk kebiasaan makan. Oleh karena itu orang tua harus membiasakan untuk memberikan perhatian yang cukup kepada anak. Perhatian yang baik menunjukkan pola asuh yang baik, maka status gizi akan baik, karena pemberian makanan yang baik dan benar.

Untuk variabel pendidikan ibu, berdasarkan hasil penelitian dari 92 ibu balita sebagian besar responden yang status gizi kurang dengan pendidikan dasar berjumlah 1 ibu balita (16,7%), status gizi baik dengan pendidikan dasar berjumlah 1 ibu balita (16,7%), status gizi lebih dengan pendidikan dasar berjumlah 4 ibu balita (66,6%), status gizi kurang dengan pendidikan menengah berjumlah 7 ibu balita (15,5%), status gizi baik dengan pendidikan menengah berjumlah 21 ibu balita (46,7%), status gizi lebih dengan pendidikan menengah berjumlah 17 ibu balita (37,8%), sedangkan ibu balita yang status gizi kurang dengan pendidikan tinggi berjumlah 19 ibu balita (46,3%), status gizi baik dengan pendidikan tinggi berjumlah 9 ibu balita (22,0%), status gizi lebih dengan pendidikan tinggi berjumlah 13 ibu balita (31,7%). Hasil uji gamma menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,016$ yang menunjukkan hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita. Tri Santika (2022) menemukan hasil sejalan dimana ibu dengan tingkat pendidikan rendah ada 6 orang balita (29%) mengalami status gizi tidak normal, sedangkan dari 33 ibu balita yang memiliki tingkat pendidikan tinggi ada 2 orang balita (6%) yang mengalami status gizi tidak normal, dengan $p\text{-value}=0,023$. Harahap (2021) juga mendapatkan hasil serupa dengan $p\text{-value}=0,005$.

Ninek Kharimina (2016) menjelaskan berdasarkan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Kemendikbud menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, sehat, mandiri, kreatif dan inovatif serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Peneliti berasumsi adanya hubungan pendidikan ibu dengan status gizi pada anak balita, tingkat pendidikan secara langsung maupun tidak langsung merupakan pokok masalah dan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya masalah gizi pada anak balita, dikarenakan tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengetahuan dalam mengakses informasi tentang pengasuhan anak balita yang baik dalam rangka meningkatkan status gizi yang baik pada anak tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah menerima konsep hidup secara mandiri, kreatif dan mudah menerima informasi yang diberikan, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap status gizi anak balita yang diasuhnya.

D. Penutup

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita di Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2024 melibatkan 92 balita sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37,0% balita memiliki status gizi lebih. Dari sisi karakteristik ibu, ditemukan bahwa 47,8% ibu memiliki pengetahuan baik, 35,9% menerapkan pola asuh kurang, dan 49,0% berpendidikan menengah. Analisis statistik menggunakan uji gamma membuktikan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu ($p=0,040$), pola asuh ibu ($p=0,038$), dan pendidikan ibu ($p=0,016$) dengan status gizi anak balita, dimana seluruh nilai $p\text{-value} < 0,05$. Temuan ini mengonfirmasi bahwa ketiga faktor tersebut berperan penting dalam menentukan status gizi balita. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran direkomendasikan kepada berbagai pihak. Puskesmas Sei Langkai perlu meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dengan memberikan edukasi komprehensif tentang status gizi balita. Orang tua diharapkan lebih memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi seimbang dan pemantauan tumbuh kembang balita secara rutin. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan ilmu keperawatan dan kajian lebih lanjut mengenai determinan status gizi anak. Sementara bagi peneliti, studi ini bermanfaat sebagai pengaplikasian teori yang telah dipelajari selama perkuliahan, khususnya dalam bidang gizi dan kesehatan anak balita.

Daftar Pustaka

- Andriani, M., & Wirjatmadi, B. (2014). *Gizi dan Kesehatan Balita: Peranan Mikro Zinc Pada Pertumbuhan Balita*. Kencana.
- Apriyanti, S. M., Zen, D. N., & Sastraprawira, T. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Status Gizi Balita di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Tahun 2020. *Jurnal (Tidak Disebutkan Nama Jurnal Dalam Dokumen)*, 1–12.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/11>
- Casando, et al. (2021). Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Sikap dan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2429–2432. <http://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1122/847>
- Dewi, N. R., & Rusjiyanto. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Pada Anak Balita Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo*. UMS.
- Ertiana, D., & Zain, S. B. (2023). Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Berhubungan dengan Status Gizi Balita. *Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 14(1), 96–108.
- Halim, A. R., & Khayati, N. (2020). Pengaruh Hipnoterapi Lima Jari Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Kanker Serviks. *Ners Muda*, 1(3), 159.
- Harahap, H. S., & Zentrato, V. N. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Padang Garugur Kabupaten Padang Lawas Tahun 2024. *Vitamin : Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(3), 235–243.
- Marfuah, D., & Kurniawati, I. (2022). *Buku Ajar Pola Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang Tepat* (S. Aprilia (ed.); 1st ed.). CV. AE Media Grafika.
- Nariyani, N. L. P. M., Apriani, D. G. Y., & Putri, D. M. F. S. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan Tahun 2022. *Jurnal Medika Usada*, 6(1), 30–38.
- París, A. P., Saleta, H. G., de la Cruz Crespo Maraver, M., Silvestre, E., Freixa, M. G., Torrellas, C. P., Pont, S. A., Nadal, M. F., Garcia, S. A., Bartolomé, M. V. P., Fernández, V. L., & Bayés, A. R. (2011). Blind randomized controlled study of the efficacy of cognitive training in Parkinson's disease. *Movement Disorders : Official Journal of the Movement Disorder Society*, 26(7), 1251–1258. <https://doi.org/10.1002/mds.23688>
- Putri, S. B., Ani, P. R., Sansuwito, T., Panduragan, S. L., & Martin, W. (2025). Relationship Between Family Support and Relapse Among Schizophrenia Patients. *Sedidi Health and Nursing Journal*, 3(1), 10–14.
- Roesli, U. (2012). *Panduan Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Pustaka Bunda.
- Saputri, M. (2022). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Status Gizi Balita di Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una*. STIJ Indonesia Jaya.
- Sulaeman, S., & Basra, B. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Balita. *Indonesian Journal of Professional Nursing (IJPN)*, 2(2).
- Susilowati, E., & Himawati, A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *Jurnal Kebidanan*, 6(13), 21–25. <https://doi.org/10.31983/jkb.v6i13.2866>
- UNICEF. (2011). *Gender influences on child survival, health and nutrition: a narrative review; Improving Child Nutrition: the achievable imperative for global progress*.
- Wati, & Ekasari. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*, 6(2), 38–46. <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCBid/article/view/310/320>